

## Nilai Moral dalam Puisi-Puisi Karya Abidah El Khalieqy: Telaah Strukturalisme

Syipa An Nisa<sup>1</sup>, Muharsyam Dwi Anantama<sup>2</sup>

Universitas Lampung<sup>1,2</sup>

[syipaannisa2@gmail.com](mailto:syipaannisa2@gmail.com)

### Abstrak

Karya sastra, termasuk puisi, tidak hanya diciptakan untuk tujuan estetis semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, pandangan hidup, dan respons pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Fungsi puisi tidak terlepas dari perannya sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan, termasuk norma dan moral yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Penelitian ini menganalisis nilai moral dalam puisi-puisi Abidah El Khalieqy melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi. Teori dalam penelitian ini mengacu pada teori struktural Nurgiyantoro dan Pradopo. Data berupa unsur fisik dan batin puisi—kata, frasa, dan kalimat—diidentifikasi untuk mengungkap tiga dimensi nilai moral: (1) personal (kesetaraan gender, ketangguhan perempuan, kecintaan pada alam); (2) sosial (saling menyayangi, kerja sama); dan (3) spiritual (ketaatan ibadah, kesadaran akan kematian). Temuan penelitian menunjukkan struktur puisi menjadi medium penyampaian pesan moral yang kompleks, merefleksikan visi humanis-religius penyair.

**Kata Kunci:** *Abidah El Khalieqy, antologi puisi, nilai moral*

### Abstract

*Literary works, including poetry, are not only created for aesthetic purposes, but also as a means of conveying ideas, views on life, and the author's response to the social reality around them. The function of poetry is inseparable from its role as a carrier of life values, including norms and morals that serve as guidelines in society. This study analyzes the moral values in Abidah El Khalieqy's poems through a qualitative approach with descriptive methods and content analysis techniques. The theory in this study refers to the structural theory of Nurgiantoro and Pradopo. Data in the form of physical and spiritual elements of poetry—words, phrases, and sentences—are identified to reveal three dimensions of moral values: (1) personal (gender equality, women's resilience, love of nature); (2) social (mutual love, cooperation); and (3) spiritual (obedience to worship, awareness of death). The research findings show that the structure of poetry is a medium for conveying complex moral messages, reflecting the poet's humanist-religious vision.*

**Keywords:** *content; formatting; article.*

### Pendahuluan

Karya sastra, termasuk puisi, tidak hanya diciptakan untuk tujuan estetis semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, pandangan hidup, dan respons pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Jabrohim (2014), sastra lahir dari interaksi antara imajinasi pengarang dan fenomena sosial, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat. Puisi, sebagai bentuk sastra yang paling padat dan intens, mampu mengekspresikan pengalaman imajinatif manusia secara mendalam (Tarigan, 1984). Berbeda dengan prosa atau drama yang cenderung statis, puisi menyajikan realitas sosial melalui bahasa

yang khas, membuka ruang bagi pembaca untuk merasakan dan menafsirkan makna di balik kata-kata.

Fungsi puisi tidak terlepas dari perannya sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan, termasuk norma dan moral yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Menurut Wiyatmi (2006), nilai-nilai tersebut dapat menjadi tolok ukur baik-buruknya suatu tindakan atau sistem sosial. Nilai moral, sebagai bagian dari amanat puisi, tercermin dalam struktur fisik (diksi, imaji, majas) dan struktur batin (tema, perasaan, nada, amanat) yang saling terkait membentuk kesatuan makna (Waluyo, 1987). Analisis struktural, seperti yang diungkapkan Pradopo (1994) dan Nurgiyantoro (2019), menjadi kunci untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dalam puisi, sekaligus merefleksikan pandangan dunia pengarang.

Nilai moral dalam puisi dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (percaya diri, eksistensi, rasa takut); (2) hubungan antarmanusia (persahabatan, kesetiaan, konflik keluarga); dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan (ketaatan, syukur, refleksi kematian). Puisi-puisi seperti "Senja di Batas Kota" menggambarkan kompleksitas nilai-nilai ini melalui bahasa yang simbolis. Penelitian nilai moral dalam puisi, dengan pendekatan struktural yang sistematis, tidak hanya mengungkap pesan pengarang tetapi juga menyediakan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan dan menerapkannya dalam konteks praktis (Kenny, 1966; Nurgiyantoro, 2019). Dengan demikian, puisi tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga menjadi cermin dan pemandu dalam menjalani kehidupan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang mengadopsi metode deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam antologi puisi Abidah El Khalieqy. Data penelitian bersumber dari teks puisi yang mencakup unit linguistik berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung muatan moral. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap seluruh antologi puisi dengan pembacaan yang cermat dan teliti untuk mengidentifikasi unsur-unsur tekstual yang relevan.

Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap sistematis: (1) identifikasi unsur-unsur tekstual yang mengandung nilai moral, (2) klasifikasi data berdasarkan kategori nilai moral, dan (3) interpretasi data dengan pendekatan teori struktural. Proses analisis mencakup pemeriksaan baik unsur fisik (bentuk) maupun unsur batin (makna) puisi untuk mengungkap lapisan-lapisan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Validitas data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan Moleong (dalam Fitrah, 2013), yang melibatkan pemeriksaan silang terhadap temuan penelitian. Ketekunan pengamatan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembacaan berulang

terhadap teks puisi untuk memastikan akurasi interpretasi terhadap unsur-unsur moral yang teridentifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pembacaan yang komprehensif terhadap dimensi etis dalam karya-karya puisi Abidah El Khalieqy.

### **Hasil dan Pembahasan** (Times New Roman, 12, Tebal, Spasi 1,5)

Berikut ini hasil dan pembahasan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy, dengan menggunakan teori pendekatan strukturalisme pada kajian puisi.

#### **AKU HADIR**

Aku perempuan yang menyeberangi zaman  
membara tanganku menggenggam pusaka suara diam  
menyaksikan pertempuran memperanakkan tahta  
raja raja memecahkan wajah silsilah kekuasaan  
Aku perempuan yang merakit titian menabur lahar berapi di bukit sunyi  
membentangkan impian di ladang ladang mati  
musik gelisah dari kerak bumi  
Aku perempuan yang hadir dan mengalir membawa kemudi  
panji matahari  
Aku perempuan yang kembali dan berkemas pergi  
1991

#### **PEREMPUAN YANG IBU**

Perempuan yang ibu tak kan lahir  
dari rahim bumi belepotan lumpur dan nanah  
nurani berselubung cadar kegelapan  
dan pekat bersama harapan  
terkapar  
Perempuan yang ibu lahir  
dari buaian cakrawala  
dari ukiran udara warna daun semesta  
yang menyapa alam dengan bahasa mawar  
atau kebeningan telaga  
Tak ada matahari  
luput dari jendela  
1990

#### **IBUKU LAUT BERKOBAR**

Ibuku laut berkobar  
gemuruhnya memanggil manggil namaku  
di bukir purnama pepujian  
berjalinan rindu memadat  
menyala gelegak kasmaran  
yang terus meruah

berkibar lembar gairah  
mengiring bulanku singgsana  
fitrahku kembali menghirup udara  
dari persekutuan  
embun baqa  
Setetes cindramatamu  
mengungguli istana seribu dewa  
kuimani sudah  
1989

## **Nilai Moral dalam Puisi “Aku Hadir” Karya Abidah El Khalieqy Terhadap Pembentukan Karakter Pribadi**

Puisi “Aku Hadir” merupakan salah satu puisi yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy pada tahun 1991. Abidah El Khalieqy merupakan seorang sastrawan Indonesia yang memiliki banyak sekali karya sastra, mulai dari puisi, cerpen, novel, dan lainnya. Sebagian besar karyanya sudah dipublikasikan pada bentuk fisik dan ditayangkan pada layar televisi, bahkan sampai dikancah internasional. Salah satu karyanya yang paling terkenal saat itu adalah yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban”. Abidah El Khalieqy sangat terkenal dengan karyanya yang membahas tentang kesetaraan gender dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Pilihan diksi yang didominasi antara religiusitas dan patriarki yang ditulis oleh penyair, membuat karya-karya yang dihasilkan begitu bermakna. Dengan semangat dan penuh keberanian untuk menyuarakan hak-hak yang tertindas, ia tak pernah menyerah dalam menggaungkan sebuah keadilan. Hal ini terlihat jelas pada puisi, “Aku Hadir”, “Perempuan Yang Ibu”, dan “Ibuku Laut Berkobar”.

Nilai moral dalam puisi “Aku Hadir” karya Abidah El Khalieqy berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi, yaitu tentang keberanian dan keteguhan hati nurani untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang tertindas, namun tetap berpegang pada nilai religiusitas. Meskipun sastra menjadi wadah untuk memberikan kritik terhadap politik masa itu, namun tidak pernah terlepas juga untuk tetap berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga hal tersebut menjadi seimbang antara nilai moral dan nilai sosial yang memberikan dampak positif dalam kehidupan. Hal ini terlihat pada puisi berikut ini. Melalui bahasa yang puitis, Abidah berhasil menyampaikan nilai-nilai moral dan keberanian seorang perempuan secara mendalam, sehingga puisi-puisi tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kuat secara filosofis.

Aku perempuan yang menyeberangi zaman  
membara tanganku menggenggam pusaka  
suara diam  
menyaksikan pertempuran memperanakkan tahta  
raja raja memecahkan wajah  
silsilah kekuasaan

Pada baris pertama bait di atas */Aku perempuan yang menyeberangi zaman/* menunjukkan seorang perempuan yang hadir dengan penuh keberanian dalam menghadapi kondisi di sebuah zaman yang berbeda. Perempuan yang memiliki tekad untuk membawa perubahan, menyelamatkan kekerasan dan hak-hak perempuan yang terbungkam karena adanya budaya patriarki. Saat itu keadilan sangat sulit untuk didapatkan, sehingga membutuhkan banyak sarana untuk dapat bersuara menyampaikan aspirasi, salah satunya melalui karya sastra. Kata “menyeberangi zaman” menunjukkan kemampuan perempuan untuk bertahan dalam segala era dan setiap perubahan yang datang. Pada diksi */membara tanganku menggenggam pusaka/* menggambarkan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam mempertahankan dan menjaga nilai spiritual dan harga dirinya. Kata “pusaka” dapat pula diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan eksistensinya. Pada baris */menyaksikan pertempuran memperanakkan tahta/* merupakan diksi yang dipilih sebagai kritik yang tajam terhadap sistem kekuasaan yang maskulin dan sering korupsi. Nilai moral yang terkandung dalam baris ini adalah penolakan untuk penyalahgunaan kekuasaan dan kekerasan politik. Lalu, pada diksi */raja- raja memecahkan wajah/* digambarkan sebagai sistem kekuasaan saat itu sering kali digunakan untuk menjatuhkan martabat manusia, terutama seorang perempuan yang sering mendapatkan kekerasan. Terakhir, pada diksi */silsilah kekuasaan/* menggambarkan kondisi sistem kekuasaan yang sering menindas rakyat pada masa itu dan sangat memikirkan kepentingan pribadi saja. Nilai- nilai moral pembentukan karakter pribadi dari puisi ini, terlihat dari hal-hal berikut ini.

### **Ketangguhan dan Daya Juang**

Puisi "Aku Hadir" karya Abidah El Khalieqy menawarkan nilai-nilai moral yang mendalam dalam pembentukan karakter pribadi, terutama terkait ketangguhan, kesadaran kritis, dan kemampuan adaptasi. Pertama, puisi ini mengajarkan ketangguhan dan daya juang melalui larik "Aku perempuan yang menyeberangi zaman/membara tanganku menggenggam pusaka".

Karakter pribadi yang terbentuk adalah seseorang yang mampu bertahan dalam perubahan zaman tanpa kehilangan identitas, sekaligus memegang teguh nilai- nilai luhur sebagai pedoman hidup. Nilai ini penting dalam menghadapi tantangan modern yang penuh ketidakpastian.

### **Kesadaran Kritis**

Kedua, puisi ini menanamkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan politik, seperti terlihat dalam larik “menyaksikan pertempuran memperanakkan tahta/raja-raja memecahkan wajah/silsilah kekuasaan”. Di sini, penyair mengajarkan pentingnya mengamati dinamika kekuasaan dengan bijak tanpa terjerat dalam permainan yang korup. Karakter yang

terbentuk adalah pribadi yang tidak mudah terombang-ambing oleh propaganda atau kepentingan sempit, melainkan mampu berpikir mandiri dan objektif.

### **Semangat Pembaharuan dan Kreativitas**

Ketiga, nilai semangat pembaharuan dan kreativitas tercermin dalam larik *Aku perempuan yang merakit titian/menabur lahar berapi di bukit sunyi*. Metafora ini menggambarkan kemampuan menciptakan solusi di tengah keterbatasan, serta keberanian menghidupkan hal-hal yang dianggap mati atau tidak mungkin. Karakter pribadi yang dihasilkan adalah seseorang yang inovatif, pantang menyerah, dan selalu mencari cara untuk menyalakan harapan di situasi paling suram sekalipun.

### **Keseimbangan Antara Fleksibilitas dan Prinsip Hidup**

Keempat, puisi ini mengajarkan keseimbangan antara fleksibilitas dan prinsip hidup, seperti dalam larik *Aku perempuan yang hadir dan mengalir/membawa kemudi/panji matahari*. Pesan moralnya adalah pentingnya adaptasi tanpa kehilangan arah, serta kemampuan memimpin diri sendiri meski dalam ketidakstabilan. Karakter yang dibentuk adalah pribadi yang luwes namun tetap berpegang pada nilai-nilai inti seperti kejujuran dan integritas.

### **Refleksi dan Kesiapan untuk Terus Berkembang**

Terlihat dalam penutup puisi: "Aku perempuan yang kembali/dan berkemas pergi". Ini melambangkan sikap evaluasi diri (kembali ke akar) sekaligus keberanian untuk melanjutkan perjalanan (berkemas pergi). Karakter pribadi yang ideal adalah yang tidak stagnan, tetapi selalu belajar dari masa lalu untuk melangkah ke masa depan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, puisi ini tidak hanya menggambarkan perjuangan perempuan, tetapi juga menjadi panduan universal dalam membangun karakter pribadi yang tangguh, kritis, kreatif, seimbang, dan terus berkembang. Nilai-nilai tersebut sangat relevan di era modern di mana perubahan terjadi begitu cepat, dan hanya individu dengan fondasi karakter kuat yang mampu bertahan sekaligus memberi dampak positif bagi lingkungannya.

## **Nilai Moral dalam Puisi "Perempuan Yang Ibu" Karya Abidah El Khalieqy Terhadap Pembentukan Karakter Sosial**

Puisi "Perempuan Yang Ibu" ditulis oleh pengarang pada tahun 1990. Puisi ini merupakan salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral yang mendalam tentang konstruksi sosial perempuan dan peran yang keibuan. Melalui pemilihan kata yang simbolisme, puisi ini menawarkan kritik tentang perempuan di masyarakat. Analisis ini akan mengurai nilai-nilai moral yang relevan untuk pembentukan karakter sosial. Puisi "Perempuan yang Ibu" karya Abidah El Khalieqy menggambarkan kontras antara dua realitas perempuan: satu yang terpuruk dalam penderitaan dan kegelapan, dan satu yang lahir dari keindahan alam serta spiritualitas.

Melalui diksi, simbol, dan imaji yang kuat, puisi ini menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam terkait pembentukan karakter sosial, terutama dalam konteks perempuan sebagai pusat peradaban. Hubungan antarmanusia adalah bentuk komunikasi yang berfokus pada perbuatan atau perilaku. Artinya, hal ini melibatkan upaya untuk memengaruhi atau mengubah sikap, pandangan, maupun perilaku individu (Onong, 2001).

Perempuan yang ibu lahir  
dari buaian cakrawala  
dari ukiran udara warna daun semesta  
yang menyapa alam dengan bahasa mawar  
atau kebeningan telaga  
Tak ada matahari  
luput dari jendela

Pada baris pertama, *Perempuan yang ibu lahir/dari buaian cakrawala*, penyair menggunakan metafora kelahiran yang bersifat kosmologis. Buaian cakrawala bukan sekadar gambaran alam semesta, melainkan representasi dari kesempurnaan penciptaan. Nilai moral yang terkandung di sini adalah pengakuan terhadap kesucian dan kemuliaan perempuan sebagai bagian dari desain kosmis yang agung. Baris ketiga, *dari ukiran udara warna daun semesta*, memperkuat dimensi estetis sekaligus etis. Ukiran udara menunjukkan kelembutan, sementara warna daun semesta menyiratkan keberagaman. Penyair secara halus menanamkan nilai toleransi dan apresiasi terhadap keindahan alam melalui karakter perempuan. Pemilihan diksi *menyapa alam dengan bahasa mawar* mengandung paradoks yang dalam. Mawar yang memiliki duri namun indah, mengajarkan nilai moral tentang cara menyampaikan kebenaran dengan kelembutan. Sementara "kebeningan telaga" merupakan metafora untuk ketulusan dan transparansi dalam berinteraksi sosial. Klausa penutup *Tak ada matahari/luput dari jendela* merupakan pernyataan filosofis yang padat. Matahari sebagai simbol ilmu pengetahuan dan kesadaran, sementara jendela merepresentasikan akses terhadap pencerahan. Nilai moral yang dapat dipetik adalah kewajiban setiap individu, khususnya perempuan, untuk terus mengejar pengetahuan. Nilai-nilai moral sosial ini meliputi hal-hal berikut ini.

### **Pengakuan Atas Martabat Perempuan**

Puisi ini secara gamblang membedakan dua kondisi perempuan: yang tertindas dan yang merdeka. Pada bait pertama, *Perempuan yang ibu tak kan lahir/dari rahim bumi belepotan lumpur dan nanah* menggambarkan kondisi perempuan yang terpuruk. Nilai moral yang dapat dipetik adalah pentingnya pengakuan terhadap martabat setiap perempuan sebagai manusia seutuhnya. Penyair mengkritik masyarakat yang membiarkan perempuan hidup dalam kondisi tidak manusiawi.

### **Solidaritas Sosial**

Gambaran *nurani berselubung cadar kegelapan/dan pekat bersama harapan/terkapar* menyiratkan nilai solidaritas. Puisi ini mengajak pembaca untuk tidak tinggal diam melihat penderitaan sesama. Solidaritas sosial di sini berarti kesediaan untuk membantu mereka yang tertindas, khususnya perempuan dari kalangan marginal.

### **Kesetaraan Gender**

Kontras antara dua bait puisi ini secara implisit menyampaikan pesan kesetaraan gender. Perempuan digambarkan memiliki potensi yang sama besarnya dengan laki-laki ketika diberi kesempatan yang sama (*Perempuan yang ibu lahir/dari buaian cakrawala*). Nilai moral ini sangat relevan dalam konteks masyarakat patriarkal yang sering membatasi peran perempuan.

### **Pendidikan dan Pencerahan**

Metafora *Tak ada matahari/luput dari jendela* mengandung nilai pendidikan sebagai alat pembebasan. Matahari di sini bisa dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang seharusnya bisa diakses semua orang, termasuk perempuan. Penyair menekankan pentingnya pendidikan dalam mengubah nasib seseorang.

### **Perlawanan Terhadap Stigma**

Puisi ini secara tidak langsung mengajak pembaca untuk melawan stigma negatif tentang perempuan. Gambaran perempuan yang lahir "dari ukiran udara warna daun semesta" menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk mulia yang pantas dihargai, bukan dihakimi berdasarkan stereotip masyarakat.

### **Nilai Spiritualitas**

Konsep perempuan yang lahir dari "buaian cakrawala" dan "ukiran udara" menunjukkan nilai spiritualitas yang dalam. Penyair mengangkat derajat perempuan dengan menghubungkannya dengan alam semesta, menegaskan bahwa setiap perempuan memiliki nilai spiritual yang luhur.

### **Kelembutan sebagai Kekuatan**

"Yang menyapa alam dengan bahasa mawar" menggambarkan nilai kelembutan sebagai kekuatan transformatif. Dalam konteks sosial, puisi ini mengajarkan bahwa penyelesaian masalah tidak harus dengan kekerasan, tetapi bisa melalui pendekatan yang lembut dan manusiawi.

### **Optimisme dan Harapan**

Meski menggambarkan kondisi suram di bait pertama, puisi ini pada akhirnya memberikan harapan. "Pekat bersama harapan" menunjukkan bahwa dalam kondisi terpuruk sekalipun, harapan tidak boleh padam. Nilai moral ini penting untuk membangun ketahanan sosial.

### **Transformasi Sosial**

Secara keseluruhan, puisi ini adalah seruan untuk transformasi sosial. Penyair tidak hanya menggambarkan masalah, tetapi juga menunjukkan kemungkinan perubahan melalui pendidikan, solidaritas, dan pengakuan akan martabat manusia.

### **Nilai Moral dalam Puisi “Ibuku Laut Berkobar” Karya Abidah El Khalieqy Terhadap Pembentukan Karakter dalam Hubungan dengan Tuhan**

Puisi "Ibuku Laut Berkobar" karya Abidah El Khalieqy menawarkan eksplorasi mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan melalui metafora alam yang penuh gelora. Penyair menggambarkan relasi spiritual bukan sebagai sesuatu yang statis dan formal, melainkan dinamis, penuh gairah, dan menyatu dengan kosmos. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi ini membentuk karakter pribadi yang memiliki kesadaran transendental yang hidup dan menyala-nyala.

#### **IBUKU LAUT BERKOBAR**

Ibuku laut berkobar  
gemuruhnya memanggil manggil namaku  
di bukir purnama pepujian  
berjalanan rindu memadat  
menyala gelegak kasmaran  
yang terus meruah berkobar lembar gairah  
mengiring bulanku singgsana  
fitrahku kembali menghirup udara  
dari persekutuan  
embun baqa  
Setetes cindramatamu  
mengungguli istana  
seribu dewa kuimani sudah

Pertama, puisi ini mengajarkan nilai kerinduan spiritual yang mendalam kepada Sang Pencipta. Larik *gemuruhnya memanggil-manggil namaku/di bukit purnama pepujian* menunjukkan bahwa panggilan Tuhan hadir dalam segala fenomena alam, dan manusia yang berkarakter spiritual akan peka mendengar panggilan ini. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang selalu merindukan persatuan dengan Tuhan, tidak sekadar menjalankan ritual agama secara mekanis, tetapi menghayati spiritualitas dengan seluruh keberadaan. Laut yang luas dan bergelora dimetaforakan sebagai "ibu", melambangkan Tuhan sebagai sumber kehidupan yang penuh kehangatan sekaligus kekuatan. Kata "berkobar" memberi kesan dinamis, menggambarkan Tuhan bukan sebagai entitas pasif, tetapi aktif dan penuh gairah. Tuhan digambarkan secara personal, aktif memanggil manusia dengan penuh kerinduan. Pengulangan "memanggil- manggil" menekankan kesan bahwa panggilan Tuhan terus-menerus dan tak kenal lelah.

Kedua, nilai penyerahan diri total dalam cinta ilahi tergambar jelas dalam larik *berjalinan rindu memadat/menyala gelegak kasmaran*. Penyair menggunakan bahasa cinta duniawi (kasmaran) untuk menggambarkan hubungan dengan Tuhan, mengajarkan bahwa relasi dengan Sang Pencipta harus dijalani dengan gairah dan keterlibatan emosi total. Karakter yang dibentuk adalah pribadi yang mencintai Tuhan dengan segenap hati, bukan karena takut akan hukuman atau mengharap pahala, melainkan karena cinta yang murni dan menggelegak. Ketiga, puisi ini menanamkan nilai penyucian diri melalui persatuan dengan yang Ilahi. Larik *fitrahku kembali menghirup udara/dari persekutuan/embun baqa* menunjukkan proses penyempurnaan diri melalui penyatuan dengan Tuhan. Embun baqa (keabadian) melambangkan anugerah spiritual yang menyucikan. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang selalu berusaha membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber segala kesempurnaan.

Ketiga, nilai pengakuan akan keagungan Tuhan yang melampaui segalanya terungkap dalam larik penutup *Setetes cindramatamu/mengungguli istana seribu dewa/kuimani sudah*. Cindramata Tuhan (anugerah-Nya) diakui lebih berharga daripada segala kemewahan dunia. Karakter yang dibentuk adalah pribadi yang tidak silau oleh gemerlap duniawi, karena telah menemukan sumber kebahagiaan sejati dalam hubungannya dengan Tuhan. Kelima, puisi ini mengajarkan nilai keterbukaan terhadap pengalaman spiritual yang transformatif. Seluruh puisi bernuansa dinamis - laut berkobar, gemuruh, gelegak, berkibar - menunjukkan spiritualitas yang hidup dan terus bergerak. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang tidak kaku dalam beragama, tetapi terbuka terhadap berbagai cara Tuhan menyatakan diri dalam kehidupan.

### **Kerinduan Spiritual yang Mendalam Kepada Tuhan**

Larik "gemuruhnya memanggil-manggil namaku" dan "berjalinan rindu memadat" menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan layaknya dua kekasih yang saling merindukan. Dalam konteks pembentukan karakter, nilai ini mengajarkan pentingnya mengembangkan hati yang selalu haus akan kedekatan dengan Sang Pencipta. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang tidak pernah puas dengan ritual keagamaan formal belaka, tetapi selalu mencari pengalaman spiritual yang lebih dalam. Nilai ini sangat relevan di zaman modern di mana banyak orang terjebak dalam rutinitas ibadah tanpa penghayatan.

### **Penyembahan yang Penuh Gairah dan Cinta**

Penyair menggunakan diksi-diksi kuat seperti "menyala gelegak kasmaran" dan "berkibar lembar gairah" yang biasanya digunakan untuk menggambarkan cinta manusiawi, tetapi ditujukan untuk hubungan dengan Tuhan. Ini membentuk karakter penyembah yang tidak hanya taat, tetapi juga bergairah dalam beribadah. Karakter seperti ini melihat ibadah bukan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan jiwa yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari,

nilai ini terwujud dalam semangat beribadah yang konsisten dan penuh sukacita, bahkan di tengah berbagai kesibukan duniawi.

### **Penyatuan Diri dengan Tuhan sebagai Sumber Kehidupan**

Larik "fitrahku kembali menghirup udara dari persekutuan embun baqa" mengandung makna filosofis yang dalam. "Menghirup udara" melambangkan ketergantungan mutlak manusia pada Tuhan, sementara "embun baqa" (keabadian) melambangkan anugerah spiritual yang menyucikan. Nilai ini membentuk karakter yang selalu menyadari keberadaan Tuhan dalam setiap tarikan nafas kehidupan. Karakter seperti ini tidak mudah terjebak dalam kesombongan spiritual karena selalu menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan.

### **Penghargaan Terhadap Anugerah Spiritual di Atas Segala Kemewahan Duniawi**

Metafora "setetes cindramatamu mengungguli istana seribu dewa" menunjukkan bahwa sedikit anugerah dari Tuhan lebih berharga daripada segala kemewahan dunia. Ini membentuk karakter zuhud - tidak terikat pada hal-hal materiil tetapi tetap bisa mensyukuri nikmat Tuhan. Dalam konteks masyarakat konsumeristik saat ini, nilai ini menjadi penyeimbang yang penting untuk tidak terjebak dalam materialisme.

### **Keteguhan Iman**

Nilai terakhir adalah keteguhan iman yang kokoh seperti terlihat dalam penegasan "kuimani sudah". Ini bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi keyakinan yang lahir dari pengalaman spiritual mendalam. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang imannya tidak mudah goyah oleh tantangan hidup, karena telah mengalami Tuhan secara personal.

Secara keseluruhan, puisi ini menawarkan konsep spiritualitas yang hidup, dinamis, dan transformatif. Tidak seperti pemahaman agama yang kaku, relasi dengan Tuhan digambarkan penuh kehangatan dan kedinamisan. Nilai-nilai moral yang dikandungnya membentuk karakter religius yang selalu rindu akan Tuhan, bergairah dalam ibadah, menyadari ketergantungan mutlak pada sang pencipta, tidak terikat pada hal duniawi, memiliki keteguhan iman yang kokoh.

### **Simpulan**

Puisi-puisi Abidah El Khalieqy menawarkan sebuah kerangka nilai moral yang holistik, menyatukan tiga dimensi esensial kehidupan manusia: pembentukan karakter pribadi, tanggung jawab sosial, dan relasi transendental dengan Tuhan. Melalui bahasa puitis yang kaya metafora alam dan simbol-simbol spiritual, Abidah tidak hanya menggambarkan pergulatan perempuan dalam masyarakat patriarkal, tetapi juga merumuskan visi tentang manusia paripurna yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan Sang Pencipta. Pada tataran karakter pribadi, puisi-puisinya seperti "Aku Hadir" dan "Perempuan yang Ibu" menekankan nilai-nilai ketangguhan,

kesadaran kritis, dan kreativitas transformatif. Penyair menggambarkan perempuan—sebagai representasi manusia— yang mampu "menyeberangi zaman" sambil "menggenggam pusaka", melambungkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri. Karakter yang dibentuk bukanlah pribadi yang pasif, melainkan subjek aktif yang terus bertumbuh ("kembali dan berkemas pergi"), reflektif, namun penuh gairah hidup ("gelegak kasmaran"). Nilai-nilai ini relevan dalam membentuk individu yang resilien di era disrupsi, sekaligus menjaga integritas moral.

Dalam konteks karakter sosial, karya-karya Abidah seperti "Perempuan yang Ibu" mengkritik struktur kekuasaan yang timpang ("raja-raja memecahkan wajah/silsilah kekuasaan"), sambil menawarkan model relasi sosial yang egaliter dan empatik. Puisi- puisinya menyerukan solidaritas ("membentangkan impian di ladang-ladang mati"), kesetaraan gender, serta tanggung jawab untuk membangkitkan yang terpinggirkan ("bukit sunyi"). Karakter sosial yang diidealkan adalah agen perubahan yang tidak hanya peduli pada ketidakadilan, tetapi juga aktif merakit solusi ("merakit titian"), dengan pendekatan yang mengutamakan kelembutan ("bahasa mawar") alih-alih kekerasan. Adapun dalam relasi dengan Tuhan, puisi "Ibuku Laut Berkobar" mengajarkan spiritualitas yang intim, dinamis, dan penuh sukacita. Tuhan tidak digambarkan sebagai hakim yang menakutkan, melainkan sebagai sumber cinta ("berjalanan rindu memadat") dan kehidupan ("menghirup udara dari persekutuan embun baqa"). Nilai-nilai seperti kerinduan spiritual, penyembahan yang penuh gairah, dan kesadaran akan anugerah ilahi ("setetes cindramata") membentuk karakter religius yang autentik—tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi mengalami Tuhan sebagai pusat makna hidup.

Ketiga dimensi ini—personal, sosial, dan spiritual—dalam puisi Abidah saling berkelindan. Karakter pribadi yang tangguh dan kreatif menjadi fondasi untuk berkontribusi sosial, sementara relasi vertikal dengan Tuhan memberi motivasi transendental untuk berbuat adil. Puisi- puisinya dengan demikian bukan sekadar karya sastra, melainkan semacam "manusia ideal" yang memadukan kekuatan diri, kepedulian komunal, dan kedalaman spiritual. Di tengah masyarakat Indonesia yang masih berjuang melawan ketimpangan gender, krisis kepemimpinan, dan degradasi moral, nilai-nilai dalam puisi Abidah menawarkan jalan untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

### **Daftar Pustaka**

- Fitrah, M. (2013). *Metodologi penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Kenny, A. (1966). *Action, emotion and will*. Routledge & Kegan Paul.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Onong, Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Pelajar